



Miftahul Husna<sup>1</sup>, Siti Aminah<sup>2</sup>, Fika Amelia<sup>3</sup>, Mau'iza Azhari<sup>4</sup>, Wismanto<sup>5</sup>

## PERAN PENDIDIKAN PESANTREN DALAM PENGEMBANGAN KADERISASI DAKWAH ISLAM

### Abstrak

Pesantren tidak hanya mendidik para santrinya untuk menjadi orang yang religius dan cerdas, tetapi juga mendidik psikologi mereka untuk menjadi orang yang sensitif terhadap lingkungan mereka. Salah satu bekal utama ghirah seorang pendakwah adalah kesadaran akan lingkungannya. Tanpa kesadaran ini, semboyan dakwah amar ma'ruf nahi munkar tidak akan terwujud. Konsep pendidikan pesantren dirancang sedemikian rupa sehingga murid-muridnya yang telah lulus dapat siap untuk mendakwahkan nilai-nilai islam di mana pun mereka berada. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menjelaskan ide-ide tentang tindakan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan islam, terutama madrasah dan pondok pesantren, untuk mempersiapkan siswa mereka untuk menjadi penerus dakwah. Kebersamaan, kesederhanaan, karakter seseorang, dan berorganisasi adalah beberapa aturan pengembangan karakter. Oleh karena itu, kegiatan yang dilakukan di madrasah dan pesantren selalu berusaha untuk membuat siswa supaya dapat menginternalisasikan nilai-nilai keislaman pada diri mereka. Salah satu tujuan dari tindakan ini adalah untuk menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki kemampuan untuk menyebarkan ajaran Islam tetapi juga dapat berdakwah untuk memajukan umat Islam di segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, politik, dan sosial.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Madrasah, Pesantren, Kaderisasi

### Abstract

Pesantren not only educates its students to become religious and intelligent people, but also educates their psychology to be sensitive to their environment. One of the main provisions of a preacher's ghirah is awareness of his environment. Without this awareness, the motto of da'wah amar ma'ruf nahi munkar would not have been realized. The concept of pesantren education is designed in such a way that its students who have graduated can be ready to preach Islamic values wherever they are. The purpose of this paper is to explain ideas about the actions taken by Islamic educational institutions, especially madrasahs and Islamic boarding schools, to prepare their students to become successors of da'wah. Togetherness, simplicity, one's character, and organization are some of the rules of character development. Therefore, activities carried out in madrasahs and pesantren always try to make students be able to internalize Islamic values in themselves. One of the objectives of this action is to produce human resources who not only have the ability to spread the teachings of Islam but can also preach to advance Muslims in all aspects of life, including educational, economic, political, and social.

**Keywords:** Education, Madrasah, Pesantren, Kaderisasi

### PENDAHULUAN

Pendidikan yang ditempuh oleh generasi muda hari ini, sungguh memperhatikan. Maka, salah satu untuk membentuk sebuah peradaban yang baik harus dilihat dari pemudanya. Oleh sebab itu butuh sebuah kaderisasi dan Pendidikan Islam yang kompeten terutama berfokus pada pesantren sebagai wadah utamanya. Kaderisasi, baik dalam konteks struktural-politis maupun kultural (tradisi dan budaya organisasi), adalah salah satu topik keislaman yang jarang diteliti. "Kaderisasi" berasal dari kata Perancis "kader" atau "les cadres", yang berarti "anggota utama". Istilah "kader" juga berasal dari kata Latin "quadrum", yang berarti kerangka empat persegi panjang atau tulang punggung kelompok. Oleh

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Muhammadiyah Riau

e-mail: miftahulhusna299@gmail.com<sup>1</sup>, aminahsitiii299@gmail.com<sup>2</sup>, fikaamelia036@gmail.com<sup>3</sup>, mauizaazhari@gmail.com<sup>4</sup>, wismanto29@umri.ac.id<sup>5</sup>

karena itu, kader adalah anggota kelompok yang menjadi bagian terpilih, atau hasil pelatihan, dalam lingkup atau sekitar kepemimpinan. Kader juga merujuk pada pasukan inti yang tangguh.

Secara lebih komprehensif, Zubaedi mendefinisikan istilah "kader" sebagai kelompok manusia yang terbaik dipilih dan berfungsi sebagai tulang punggung (kerangka penopang) dari kelompok yang lebih besar dan terorganisir secara permanen melalui proses penanaman nilai-nilai ke dalam diri manusia, yang mencakup metode dan sistem penanaman nilai secara bertahap sehingga individu dapat menerima dan mempercayai tujuan kelompok tertentu. Kemudian, mereka terus-menerus dan dengan setia berjuang untuk mencapai tujuan yang mereka putuskan bersama. Kemudian, mereka secara terus-menerus dan dengan setia berjuang untuk mencapai tujuan yang telah mereka putuskan untuk dilakukan bersama. (Lutfi & Muallim, 2021) Menurut Mukhtar dalam Khasanah (2018), kaderisasi organisasi adalah proses upaya organisasi untuk mengaktualisasikan potensi manusia anggotanya sesuai dengan ideologi organisasi, termasuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan, untuk mencapai tujuan organisasi. (Aqil & Munandar, 2020)

Dalam istilah, dakwah bermakna mengajak dan meminta orang Islam untuk mengikuti aturan hidup yang diridhai oleh Allah SWT melalui praktik amar ma'ruf nahi munkar. Menurut Masdar Helmy, dakwah Islam adalah mengajak dan mendorong orang untuk mematuhi ajaran-ajaran Allah (Islam), termasuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar, agar mereka dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Pada setiap saat dan situasi, dakwah adalah tanggung jawab setiap muslim dan muslimah. Dalam buku besarnya Fiqhud Da'wah, M. Natsir, seorang tokoh Islam modernis, menyatakan bahwa dakwah dalam arti luas adalah tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh setiap muslim dan muslimah. Banyak pendapat tentang definisi dakwah, salah satunya adalah Toha Yahya Umar, menyatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka baik di dunia maupun akhirat. (Kumalasari, 2016) Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: *Artinya: "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk."* (An-Nahl [16]:125)

M. Quraish Syihab mengatakan dakwah adalah ajakan untuk keinsyafan atau berusaha untuk mengubah situasi menjadi yang lebih baik dan sempurna untuk individu dan masyarakat. Jadi, keberadaan dai atau pendakwah juga berkontribusi langsung pada perubahan perilaku, sifat, dan pola pikir masyarakat modern. Sebagai agen perubahan, mereka berdakwah dengan tujuan yang harus dicapai. Sebuah wilayah atau negara dianggap berhasil ketika separuh atau bahkan hampir seluruh wilayahnya telah tersentuh oleh dakwah. Tidak terlalu sulit untuk menjadi dai yang dihormati oleh masyarakat. Apalagi bagi mereka yang lulus dari institusi yang bernafaskan Islam dan memiliki kompetensi akademik yang baik, yang memiliki pendidikan agama yang cukup sebagai "mawadud dakwah", atau materi atau pesan dakwah. (Adli et al., 2020)

Dengan demikian untuk kedepannya, diharapkan tetap seimbang dalam kaderisasi Islam yang akan diterapkan tersebut. Sehingga dapat merubah pola pikir kritis dalam sebuah kepemimpinan. Pemahaman ini akan berguna bagi anak bangsa untuk mengembangkan dakwah dengan lebih baik lagi.

## **METODE**

Dalam metode penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Studi ini juga mengumpulkan sejumlah jurnal, dan artikel yang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian. Metode studi pustaka digunakan dalam penelitian ini. Proses penelitian dimulai dengan pengumpulan data berdasarkan temuan penelitian sebelumnya yang mendukung data tentang tema penelitian yang berkaitan dengan kaderisasi dakwah melalui lembaga pendidikan Islam. Setelah mengidentifikasi, menemukan, dan menganalisis hasil, kemudian mengembangkan dan mengkomunikasikan temuan baru yang berkaitan dengan kaderisasi dakwah melalui lembaga pendidikan Islam. (T. Darmansah, 2020)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Kaderisasi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "kaderisasi atau pengkaderan" adalah proses, cara, atau perbuatan mendidik atau membentuk seseorang menjadi kader. Kader didefinisikan sebagai orang yang

diharapkan untuk memegang posisi atau peran penting dalam pemerintahan, partai, dan lain-lain. Ketika Anda mendengar kata "kaderisasi", secara otomatis terlintas di benak Anda bahwa itu adalah proses mendidik generasi muda dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memaksimalkan potensi mereka sehingga mereka dapat melanjutkan untuk mewujudkan tujuan dan nilai organisasi. Proses penurunan dan transfer nilai-nilai umum dan khusus yang dilakukan oleh organisasi yang bersangkutan dikenal sebagai kaderisasi. Kaderisasi, menurut penulis, adalah proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk memaksimalkan potensi diri sendiri untuk melanjutkan kepemimpinan yang berintelektual dan membangun.

Pengkaderan, di sisi lain, adalah proses mempersiapkan seseorang untuk menjadi generasi berikutnya, yang akan memikul peran penting dalam lingkungan organisasi. Menurut Alfian, individu yang diharapkan dapat menduduki posisi kepemimpinan di masa mendatang harus memiliki kompetensi yang memenuhi kriteria berikut:

1. Memiliki kualitas kepemimpinan yang dapat diandalkan.
2. Pengabdian adalah dasar dari bekerja, dan organisasi adalah tempat orang berkomitmen untuk mencapai tujuan yang lebih besar.
3. Berfokus pada pengabdian kepada sesama, menggunakan kekuasaan sebagai alat pengabdian daripada kekuasaan semata-mata.
4. Seseorang yang memiliki keinginan yang kuat untuk berprestasi.
5. Waspada terhadap perubahan lingkungan, terutama yang berdampak langsung padanya dan organisasinya.

Dengan kata lain, kaderisasi adalah proses menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi untuk melanjutkan tantangan dan membangun peran dan fungsi organisasi. (Maulinda, 2020)

### **Fungsi Kaderisasi dan Peran Kaderisasi**

Kaderisasi berfungsi untuk menyiapkan kandidat (embrio atau regenerasi) yang siap mengambil alih perjuangan organisasi. Dalam organisasi, kaderisasi berperan untuk menyebarkan nilai-nilai organisasi yang baik, memastikan organisasi bertahan, dan memberikan kesempatan bagi anggota untuk belajar. Dalam hal ini, kegiatan pelatihan kepemimpinan telah digunakan untuk melaksanakan proses kaderisasi dalam organisasi kepemudaan. Dengan demikian, kaderisasi adalah proses pendewasaan. Tidak diragukan lagi, persiapan untuk menjadi penerus tersebut harus melewati berbagai langkah proses, mulai dari perekrutan, seleksi, pengawasan, pengkaderan, dan penempatan, hingga pelatihan dan jenjang karir untuk mencapai puncak.

Tanpa adanya kaderisasi dapat membuat kita sulit membayangkan bagaimana sebuah organisasi akan berjalan dan melakukan tugas-tugasnya di masa depan. Kaderisasi sangat penting dan sangat diperlukan untuk menciptakan struktur kerja yang mandiri dan berkelanjutan. Tanpa kaderisasi dalam organisasi, tidak akan ada pemimpin di masa depan dan pengelolaan pasti akan gagal. Hal ini sangat erat kaitannya dengan bagaimana kehidupan sosial akan ditataran, yaitu membangun kaderisasi intelektual untuk mencapai pendewasaan dan perubahan sikap dan perilaku yang sempurna. Untuk bertahan dan berkembang, suatu organisasi pasti membutuhkan kaderisasi atau penerus. Memang sulit untuk menemukan pemimpin yang profesional dan berdaya saing, tetapi juga ada peluang untuk menemukan mereka yang sesuai dengan harapan warga masyarakat yang dipimpinnya. (Gunawan, I Gede Dharman, 2021)

### **Pengertian Pendidikan Islam**

Secara umum, pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai bidang pendidikan yang didasarkan pada agama Islam. Oleh karena itu, al-Qur'an dan hadis Nabi harus menjadi sumber pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan "pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya." Berikut ini adalah beberapa definisi yang diberikan oleh para ahli tentang pendidikan agama Islam:

- a. Pendidikan Islam, menurut Ahmad D. Marimba (dalam Umi Uhbiyat), adalah: instruksi fisik dan spiritual yang didasarkan pada hukum-hukum agama Islam untuk membangun kepribadian utama menurut standar Islam.
- b. Arifin mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu proses pendidikan yang berpedoman pada ajaran Islam dan mencakup semua aspek kehidupan yang diperlukan siswa.

- c. Soejoeti berpendapat pertama bahwa pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang didirikan dan dilaksanakan karena keinginan dan semangat untuk menegajawantahkan nilai-nilai Islam, baik dalam nama lembaga maupun dalam kegiatan yang dilakukannya. Kedua, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang memprioritaskan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program pendidikan. Dan yang ketiga, pendidikan Islam mencakup dari kedua pengertian di atas.
- d. Menurut Tadjab, pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang bersumber dan berdasar atas ajaran agama Islam. Selain itu, beliau menyatakan bahwa al-Qur'an dan Hadis adalah sumber ajaran Islam. Oleh karena itu, untuk membuat konsep pendidikan yang diinginkan Islam, kita harus mencari di dalam al-Qur'an dengan menganalisis ayat-ayatnya yang berkaitan dengan pendidikan dan melihat bagaimana mereka digunakan dalam sunah Rasulullah saw dan selama sejarah Islam. (Permana & Ahyani, 2020)

### **Tujuan Pendidikan Islam**

Setiap pendidikan pasti mempunyai tujuan tertentu. Pendidikan Islam juga memiliki tujuan yang membedakannya dari pendidikan non-Islam. Selain itu, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang tujuan pendidikan Islam, kita harus membaca beberapa pernyataan para ahli mengenai masalah ini, beberapa di antara mereka adalah sebagai berikut. Tujuan pendidikan Islam, menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, adalah menciptakan manusia yang baik. Menanamkan adab adalah komponen utama dari konsep pendidikan Islam (Al-Attas, 1993; Husaini, 2010). Tujuan pendidikan Islam, seperti yang dinyatakan oleh Muhammad Quthb (1993), adalah untuk menyiapkan manusia shalih, baik secara pribadi maupun kelompok, sehingga mereka dapat menjalankan peran mereka sebagai hamba dan khalifah Allah untuk menciptakan dunia yang sesuai dengan petunjuk dan konsep yang telah Allah tetapkan.

Selanjutnya, Munir Mursi menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah membina manusia untuk menjadi manusia yang sempurna, yang dapat dilihat dari kesempurnaan akhlak seseorang (Mursi, 1987). Dalam kaitannya dengan ketiga ungkapan di atas terkait tujuan pendidikan, kongres pendidikan Islam sedunia yang kedua pada tahun 1980 menyatakan bahwa tujuan pendidikan harus mencapai keseimbangan pertumbuhan personalitas manusia secara keseluruhan melalui pelatihan fisik, mental, perasaan, dan jiwa manusia. Oleh karena itu, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan semua aspek manusia, termasuk spiritual, intelektual, daya imajinasi, fisik, keilmuan, dan bahasa, baik secara individu maupun kolektif, dengan tujuan mendorong setiap aspek untuk mencapai kesempurnaan dan kebaikan. Adapun tujuan akhir dari pendidikan adalah untuk mencapai pengabdian manusia kepada Allah, baik secara individual maupun secara masyarakat dan kemanusiaan secara keseluruhan (Nata, 2010). Dengan mempertimbangkan berbagai pengertian yang ada, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan manusia yang sempurna secara spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, keilmuan, bahasa, akhlak, adab, zahir maupun batin untuk mengabdikan diri kepada Allah. (Sahidin, 2021)

Konsep pendidikan yang dikembangkan oleh pemerintah kita saat ini adalah pendidikan karakter. Delapan belas karakter pendidikan yang ditumbuhkembangkan berdasarkan nilai-nilai Pancasila yaitu pendidikan karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggungjawab (Elbina Saidah Mamla, 2021). Beberapa diantara karakter pendidikan tersebut sudah pernah diteliti seperti pendidikan karakter religius (Isnaini et al., 2023; Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, 2022; KEMENDIKNAS, 2011; Kusuma, 2018; Muslim et al., 2023; Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, 2023), karakter jujur (Elbina Saidah Mamla, 2021; Muslim et al., 2023; Pendidikan & 2018, n.d.), karakter toleransi (Aswidar & Saragih, 2022; Marintan Marintan & Priyanti, 2022; Rahmawati & Harmanto, 2020; Sari, 2016; Wahyuddin, Imam; Cahyono, Fajar; Alfaris, 2022), karakter disiplin (Aswidar & Saragih, 2022; Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.; Wuryandani et al., 2014), karakter kerja keras (KEMENDIKNAS, 2011; Marzuki & Hakim, 2019), karakter kreatif, karakter mandiri, karakter demokratis dan yang lainnya.

Untuk mewujudkan nilai-nilai karakter tersebut tentu diperlukan manajemen pengelolaan pendidikan yang baik oleh kepala sekolah (Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, 2022; Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, 2022; Mardhiah, Amir Husin,

Muhammad Imaaduddin Masjunaidi, 2022; Muslim et al., 2023; Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, 2023), kurikulum yang mendukung (Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, 2022; Dina et al., 2022; Roza, 2004; Wismanto et al., 2021), guru-guru yang kompeten dibidangnya (Asmarika, Amir Husin, Syukri, Wismanto, 2022; Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah, 2022; Fitri et al., 2023; Junaidi, Andisyah Putra, Asmarika, Wismanto, n.d.; Marzuenda, Asmarika, Deprizon, Wismanto, 2022; Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.; Susanto & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, 2023; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A. Muallif, 2023; Wismanto, n.d.), kerjasama dengan orangtua walimurid yang baik, peningkatan sumberdaya manusianya (guru dan tendik) serta hal-hal lainnya yang diperlukan (Junaidi, Zalisman, Yusnimar Yusri, Khairul Amin, 2021; Khairul Amin, Imam subaweh, Taupik Prihatin, Yusnimar Yusri, 2022). Jika pendidikan karakter ini bisa berjalan dengan baik, maka lembaga pendidikan bisa akan mampu membantu peserta didik kita untuk bisa terhindar dari perbuatan yang mengarah pada kesyirikan (Wismanto., Zuhri Tauhid., 2023; Wismanto Abu Hasan, 2018).

### **Lembaga Pendidikan Islam**

Keluarga adalah lembaga pendidikan utama dalam agama Islam. Karena Allah menitipkan anak-anak mereka kepada orang tua mereka dalam keadaan fitrah, putih seperti kertas putih, karena itu keluarga memiliki tanggung jawab yang besar untuk mendidik mereka. Apapun yang akan mewarnai kertas tersebut bergantung pada cara orang tua mendidik anak mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: *“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*. (At-tahrīm [66]:6)

Dari ayat tersebut, keluarga memiliki peran besar dalam mendidik anak untuk menjadi orang yang sukses baik di dunia maupun akhirat. Untuk berhasil menjalankan tugas khalifah di bumi, seseorang memerlukan banyak penguasaan dalam berbagai bidang. Tidak cukup hanya memiliki kepakaran dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki kepakaran dalam berbagai ilmu lainnya. Oleh karena itu, tidak cukup untuk mendapatkan pendidikan hanya dari keluarga; lebih dari itu, diperlukan pendidikan di institusi formal dan non-formal.

Pendidikan formal, informal, dan formal, serta di setiap tingkat pendidikan, dasar, menengah, dan tinggi, seharusnya menjadi inti dari pendekatan dakwah islam. karena tujuan utama pendidikan adalah untuk menghasilkan individu yang memiliki kualitas hidup yang tinggi. Kegiatan dakwah yang berkualitas tinggi tumbuh bersama dengan masyarakat yang lebih baik (Mubasyaroh, 2011:125).

Lembaga pendidikan islam di Indonesia berkembang dari organisasi yang sangat sederhana menjadi organisasi yang lebih canggih dan bersaing dengan seiring berjalannya waktu. Dimulai sebagai tempat beribadah, masjid kemudian berkembang menjadi pusat kegiatan seperti pendidikan, keagamaan, dan sosial kemasyarakatan. Namun, pendidikan di masjid adalah proses pendidikan yang sederhana karena manajemennya belum terorganisir dengan baik dalam hal kurikulum, sarana, pendidik, dan lainnya.

Pondok pesantren dianggap sebagai institusi pendidikan penyiaran agama Islam yang paling tua sepanjang sejarah. Fungsi itu telah berkembang menjadi semakin kaya dan bervariasi seiring dengan perkembangan dinamika masyarakat, tetap mempertahankan tujuan utamanya. Pesantren didirikan dengan berbagai latar belakang, tetapi tujuan utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan masyarakat. Dalam kebanyakan kasus, ini dimulai dengan masyarakat mengakui bahwa seorang kyai memiliki pengetahuan yang luas dan budi luhur. karena banyak orang di masyarakat yang belajar dari kyai (Haryanto, 2017).

Dalam masyarakat, istilah "madrasah" lebih umum digunakan untuk menggambarkan lembaga pendidikan islam yang menawarkan pendidikan tentang agama dan bidang lain. Kata "madrasatun" berasal dari kata "darasa", yang berarti "belajar", dan "yadrusu", "darsan", dan "madrasatun", yang berarti "tempat makan," yang secara harfiah berarti "tempat belajar." Dalam kehidupan nyata, ada madsasah yang mengajarkan pendidikan keagamaan dan pendidikan umum. Namun, ada juga yang hanya memberikan pelajaran agama, yang dikenal sebagai madrasah diniyah. Fakta bahwa istilah "madrasah" berasal dari bahasa Arab dan tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia membuat masyarakat lebih memahaminya sebagai institusi pendidikan islam yang berfungsi sebagai tempat untuk belajar agama atau memberikan pelajaran agama (Ara dan Imam, 2012: 128).

Di Indonesia, madrasah dibagi menjadi beberapa tahapan atau jenjang. Madrasah ibdidaiyah setara dengan sekolah dasar atau SD, madrasah tsanawiyah setara dengan sekolah menengah, dan madrasah aliyah setara dengan sekolah menengah atas. Meskipun sekolah umum dan madrasah memiliki jenjang pendidikan yang sama, ada kecenderungan masyarakat untuk memilih atau melanjutkan pendidikan ke SMP atau SMA/SMK.

Menurut Taqiyuddin (2008: 168), ada sejumlah penyebab fenomena tersebut. Salah satunya adalah pemahaman yang buruk orang tua tentang pekerjaan alumni lulusan putrinya dan keinginan mereka untuk melanjutkan pendidikan di lembaga sekolah. Madrasah, mereka mempertimbangkan masa depan put ra dengan lebih baik. Selain itu, madrasah tidak memenuhi persyaratan masyarakat kontemporer, terutama dari segi fasilitas. Sebagian besar madrasah masih menggunakan sistem senioritas dalam kepemimpinan, yang membuat profesionalitas dan kualitas menjadi kurang penting.

Seperti yang dikutip oleh Ara dan Iman (2012: 132), Suminto menyatakan bahwa perbedaan karakter yang ada antara sekolah dan madrasah dipengaruhi oleh perbedaan tujuan historis yang ada di antara keduanya. Untuk pertama kalinya, madrasah didirikan untuk mendistribusikan nilai-nilai Islam, memenuhi kebutuhan modernisasi pendidikan, dan sebagai jawaban atau respon terhadap kolonialisme dan agama Kristen. Mereka juga bertujuan untuk mencegah semangat keagamaan penduduk merosot sebagai akibat dari meluasnya lembaga pendidikan Belanda. Sekolah pertama kali didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda pada sekitar 1870-an dengan tujuan untuk menyiapkan karyawan untuk pemerintah kolonial.

### **Kaderisasi Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam**

Fakta bahwa manusia mengendalikan berbagai jenis sumber daya, termasuk energi, membuat konsep sumber daya manusia berkembang. Orang tidak hanya terdiri dari jumlah, seperti yang ditunjukkan oleh ukuran populasi, tetapi juga dari kualitas. Kualifikasi ini ditentukan oleh tingkat pendidikan, pengalaman, kematangan, ketrampilan fisik, sikap, dan nilai-nilai yang dimiliki (Chusnul dan Muhammad, 2014:200).

Panduan yang diberikan orang tua untuk mendidik anak mereka didasarkan pada ajaran Islam. Dimulai dengan mendidiknya saat dia masih dalam kandungan, kemudian diberikan nama yang baik, aqiqah, dan diajarkan kebiasaan yang baik. Namun, karena terbentur dengan berbagai kebutuhan dan kesibukan, beberapa orang tua tidak memiliki kesempatan untuk membantu dan mendidik anak-anak mereka. Pendidikan adalah pilihan terbaik untuk mendidik anak karena orang tua tidak dapat mendidik mereka sepenuhnya. Sejalan dengan arahan pemerintah tentang wajib belajar 12 tahun.

Menurut Ibnu al-Munir, yang dikutip oleh Syamsul Huda (2011: 244), yang dimaksud adalah ilmu, yang merupakan syarat sahnya ucapan dan perbuatan. Karena keduanya harus ada, ia (ilmu) harus mendahului keduanya. Dengan kata lain, setiap tindakan dan ucapan harus dilakukan berdasarkan dasar ilmu pengetahuan. Karena itu, sangat penting bagi orang yang ingin berbicara dan bertindak untuk memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang masalah tersebut. Selain itu, tidak masuk akal baginya untuk melakukan sesuatu yang ia tidak tahu.

Menjadi pendakwah tidak hanya harus memiliki moral yang baik dan mampu memberi teladan, tetapi mereka juga harus mempelajari dan memahami apa yang mereka dakwahkan. Karena apa yang ia ajarkan akan menjadi contoh atau acuan bagi orang lain, hal itu menjadi tanggung jawabnya. Mad'u akan melakukan yang benar jika dia mengajarkan yang benar, dan jika dia mengajarkan yang salah, dia akan melakukan yang salah. Oleh karena itu, seseorang yang bodoh atau tidak memiliki pengetahuan tidak boleh berdakwah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: *"Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya"*. (Al-Isrā' [17]:36)

Kematangan terhadap ilmu menjadi bekal utama dan dasar bagi para kader dakwah karena apa yang mereka sampaikan akan dipahami, diyakini, dan bahkan diamalkan selama bertahun-tahun. Kesalahan memiliki konsekuensi yang signifikan. Lembaga pendidikan islam memberikan ilmu agama yang inten dan berkelanjutan kepada calon kader dengan tujuan agar mereka dapat mempraktikkannya secara bertahap sehingga mereka dapat mengaktualisasikan dan menghayatinya dalam kehidupan mereka. Selain itu, tujuan dari pemberian yang berkelanjutan adalah agar ilmu agama yang diajarkan dapat berkembang semakin luas sehingga dapat menangani masalah yang semakin kompleks.

Lembaga pendidikan islam mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan penerapan teori yang telah dipelajari setelah pengetahuan diberikan. Pada lembaga pendidikan madrasah, baik MI, MT, maupun MA, ada kebijakan yang bertujuan untuk mendorong siswa untuk lebih religius. Misalnya, ada kebijakan untuk siswa berseragam sesuai dengan identitas Islam, misalnya, siswa perempuan harus berjilbab dan siswa laki-laki harus bercelana panjang. Selain itu, ada organisasi ROHIS.

Berpakaian dengan cara yang sesuai dengan syariat agama adalah cara untuk belajar untuk mematuhi apa yang telah diperintahkan kepada umat Islam. Selain itu, kegiatan sholat mengajarkan keistiqomahan dan ketaatan. Secara tidak langsung, kebijakan ini bertujuan untuk membuat anak-anak menjadi orang yang setia dan taat terhadap aturan, baik itu agama maupun aturan sehari-hari. Organisasi yang disebut Rohani Islam, atau yang biasa disingkat menjadi Rohis, menghimpun orang muslim, terutama remaja, untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan untuk meningkatkan agama islam. Dengan demikian, para remaja tersebut memiliki tujuan yang sama untuk mempromosikan agama islam melalui dakwah yang dilakukan oleh organisasi rohis. Tujuannya adalah agar mereka sebagai generasi muda Islam benar-benar mengenal dan memahami agamanya sehingga mereka dapat membangun masyarakat islami. Menurut Romansragen (2012), beberapa ulama membagi peran pemuda Islam dalam menyebarkan agamanya sebagai berikut:

- a. Anak-anak muda adalah generasi penerus dakwah Islam di masa yang akan datang.
- b. Pemuda sebagai generasi pengganti nenek moyang kita untuk menjadi generasi yang lebih baik.
- c. Pemuda sebagai Generasi Reformator: Ingatlah ketika (Ibrahim) berbicara kepada bapaknya dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: *“Ketika dia (Ibrahim) berkata kepada bapaknya, “Wahai Bapakku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak pula bermanfaat kepadamu sedikit pun?”* Maryam [19]:42. Tidak ada alasan bagi kita untuk menjadi generasi yang lemah karena perbedaan jarak dan waktu.

### **Peran Pesantren Dalam Pengembangan Organisasi Dakwah**

Kegiatan berorganisasi dapat menumbuhkan beberapa nilai salah satunya di pondok pesantren, seperti meningkatkan ukhuwwah (persaudaraan) dan persatuan. Jika para pemuda dapat bersatu dengan baik, umat Islam akan sulit dipecah belah, sehingga dakwah dapat berjalan dengan baik. Selain itu, akan tercapainya pengembangan juga dalam bidang ilmu pengetahuan dalam organisasi dakwah tersebut, terjadinya pembelajaran kepemimpinan, dengan tujuan utamanya untuk generasi muda yang saat ini berfungsi sebagai calon pemimpin masa depan.

Kegiatan di pesantren bisa dikatakan lebih intens daripada di madrasah. Ini sedikit berbeda dengan kebiasaan madrasah. Hal ini disebabkan oleh kehidupan pesantren yang berlangsung setiap hari, dari bangun tidur hingga tidur lagi. Dan semua kegiatan dirancang untuk menggambarkan sifat yang harus dimiliki seorang muslim sejati. Beberapa kebijakan umum yang diterapkan di semua pesantren adalah:

- a. Sholat Berjamaah  
Sholat adalah kewajiban bagi setiap muslim, bahkan jika dianggap sebagai tiang agama. Namun, beberapa muslim tidak dapat melakukannya dengan taat dan istiqomah. Mengingat bahwa dakwah adalah jalan yang penuh dengan tantangan dan rintangan, calon pendakwah harus memiliki nilai istiqomah.
- b. Budaya Antri  
Banyak santri di pesantren menganggap budaya antri sebagai pelajaran yang secara tidak langsung menanamkan rasa hormat, penghargaan, dan kesabaran di antara satu sama lain. Salah satu modal yang diperlukan pendakwah untuk menghadapi berbagai karakter masyarakat adalah karakter-karakter ini.
- c. Kajian Kitab  
Selain memiliki wawasan yang luas dan ilmu agama yang kuat, penguasaan terhadap kitab juga diperlukan ketika pembahasan memerlukan dasar hukum atau dalil. Ini membuat orang lebih yakin dengan apa yang mereka pelajari karena dasar atau dalilnya jelas.
- d. Organisasi Santri  
Pengembangan kualitas kepemimpinan yang baik dapat dicapai melalui keterlibatan aktif dalam organisasi. Di mana setiap orang harus menjadi khalifah bagi diri mereka sendiri dan orang lain di dunia ini, Selain itu, menjadi seorang pendakwah berarti menjadi pemimpin umat.

- e. **Muhadharah**  
Untuk menjadi percaya diri saat berbicara di depan khalayak ramai, Anda perlu banyak berlatih. Seperti praktik *microteaching*, muhadharah adalah kegiatan di mana santri belajar berkhitabah atau berpidato. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih santri untuk terbiasa berbicara di depan umum, dimulai dengan muhadharah dan dilanjutkan dengan kultum dan khutbah pada hari Jum'at. Setelah mereka belajar, santri akan dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan keagamaan di lingkungan tempat mereka tinggal.
- f. **Praktik Dakwah Lapangan**  
Setelah mukhadharah, praktik dakwah lapangan (PDL) muncul. PDL berbeda dengan mukhadharah yang hanya dilakukan di lingkungan pesantren. PDL dilakukan di daerah yang telah ditentukan oleh pesantren. Konsep PDL hampir sama dengan konsep Kuliah Kerja Nyata (KKN) bagi mahasiswa; namun, PDL lebih berfokus pada kegiatan keagamaan masyarakat, meskipun ada kemungkinan untuk meluas ke bidang lain.

## SIMPULAN

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari dakwah karena dakwah mengandung elemen pendidikan, mulai dari pengajaran hingga transformasi. Pendidikan tidak hanya merupakan salah satu proses dakwah, tetapi juga merupakan bagian penting dari proses pelatihan dan pembentukan generasi berikutnya. Pendidikan menjadi sangat penting karena menyiapkan kader dakwah membutuhkan pematapan pengetahuan dan ilmu untuk melanjutkan dakwah dengan baik dan tidak menyesatkan. Lembaga pendidikan islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat para kader memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai tempat mereka membangun keterampilan yang diperlukan untuk berdakwah. Ini termasuk kemampuan untuk berbicara di depan umum, berorganisasi dan memimpin, bersosialisasi dan membaur, dan keterampilan lainnya yang dapat membantu dalam dakwah. Pengkaderan yang dilakukan secara tidak langsung oleh lembaga pendidikan melalui kegiatan yang terstruktur membuat para calon kader secara tidak sadar dan tidak sadar sudah mempersiapkan diri untuk menjadi penerus dakwah di masa depan. Aamiin. (Syahbuddin & Sarnandes, 2021)

## DAFTAR PUSTAKA

- Adli, I. M., Kamal, M., & Darmoko, P. D. (2020). *rahmatan lil' alamin*. 10, 225–250.
- Aqil, H. L., & Munandar, M. A. (2020). Kaderisasi PMII Cabang Kota Semarang dalam Meningkatkan Kapasitas Kepemimpinan Anggota. *Unnes Political Science Journal*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.15294/upsj.v4i1.42378>
- Asmarika, Amir Husin, Syukri, Wismanto, R. (2022). Mengasah Kemampuan softskills dan hardskills calon guru SD/MI pada metode *microteaching* melalui pengembangan media visual mahasiswa PGMI UMRI. *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 282–300.
- Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah, W. (2022). *Peran Ganda Guru Kelas Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sdit Al-Hasan Kec. Tapung Kab Kampar*. 11, 301–308.
- Aswidar, R., & Saragih, S. Z. (2022). Karakter Religius, Toleransi, dan Disiplin pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 134. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i1.43373>
- Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, R. (2022). Mitra PGMI : Sistem Perencanaan Manajemen Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 (MIN 2) Pekanbaru. *Mitra PGMI : Jurnal Kependidikan MI*, 8, 100–110.
- Dina, A., Yohanda, D., Fitri, J., & ... (2022). Teori Kinerja Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 149–158.
- Elbina Saidah Mamla, W. (2021). Tafsir Maudhu'i Tentang Konsep Pendidikan Karakter Jujur Dalam al-Qur'an. *At-Thullab*, 1(2), 16.
- Fitri, A., Nursikin, M., & Amin, Khairul, W. (2023). Peran Ganda Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membimbing Siswa Bermasalah di SD Islam Al-Rasyid Pekanbaru. *Journal on Education*, 5(3), 9710–9717. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1786>
- Gunawan, I Gede Dharman, D. (2021). Pentingnya Kaderisasi Kepemimpinan Untuk Mewujudkan Pemimpin Muda Hindu Yang Inovatif. *Prosiding IAHNTP*, 1, 135.
- Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, R. T. A. E. (2022). *Peran Kepala*

- Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Islam Al-Rasyid Pekanbaru.* 4(6), 1734–10351.
- Isnaini, M., Bidin, I., Susanto, B. W., & Hudi, I. (2023). *Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Pancasila dan Kewirausahaan Pada Mahasiswa Calon Guru MI / SDIT.* 05(04), 11539–11546.
- Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, K. A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Tahfizh Quran Hadits Rabbaniy Internasional Pekanbaru-Riau. *Journal on Education*, 04(04), 1448–1460. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2129>
- Junaidi, Andisyah Putra, Asmarika, Wismanto, R. syafitri. (n.d.). *Pola Komunikasi Guru dengan Peserta Didik dalam.* 4(3), 1162–1168.
- Junaidi, Zalisman, Yusnimar Yusri, Khairul Amin, W. (2021). Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam. *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 131–146. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v3i2.183>
- KEMENDIKNAS. (2011). Character Education Implementation Guide Book. *The Ministry of National Education*, 14–16.
- Khairul Amin, Imam subaweh, Taupik Prihatin, Yusnimar Yusri, W. (2022). *Kemampuan Sumber Daya manusia Dalam meningkatkan Kualitas Manajemen Lembaga Pendidikan Islam di Era Disrupsi 1* *Khairul.* 11, 204–226.
- Kumalasari, B. (2016). Pengertian Dakwah Persuasive. *Pengertian Dakwah*, 1(1), 1–23.
- Kusuma, D. (2018). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Berjamaah. *Jurnal Kewarganegaraan P-ISSN: 1978-0184 E-ISSN: 2723-2328*, 2 No. 2(2), 34–40.
- Lutfi, & Muallim, A. (2021). The Application of the Kompilasi Hukum Islam in the Religious Court for the Child Custody and the Execution of Its Verdict. *Millah: Journal of Religious Studies*, 20(2), 275–300. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss2.art4>
- Mardhiah, Amir Husin, Muhammad Imaaduddin Masjunaidi, W. (2022). *Ikhtiar Kepalamis Raudhatul Mushallin Tanjung Unggat Dalammeningkatkan Eksistensi Madrasah Yang Dipimpinnya Melalui Perbaikan Manajemen.* 11(2), 285–294.
- Marintan Marintan, D., & Priyanti, N. Y. (2022). Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun di TK. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5331–5341. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.3114>
- Marzuenda, Asmarika, Deprizon, Wismanto, R. S. (2022). *Strategi Guru PAI Dalammengatasi Perilaku Bullying Di Mi Al – Barokah Pekanbaru.* 11, 204–226.
- Marzuki, I., & Hakim, L. (2019). Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(1), 79–87. <https://doi.org/10.31000/rf.v15i1.1370>
- Maulinda, R. (2020). Metode Kaderisasi Kepemimpinan Menurut Hasan Al-Banna. *Skripsi*, 1–86.
- Muslim, Yusri, Y., Syafaruddin, Syukri, M., & Wismanto. (2023). Manajemen Kepala Sekolah Dasar Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius di Era Disrupsi ( Studi kasus di SD Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru ). *Journal of Education*, 05(03), 10192–10204.
- Pendidikan, N. R.-A.-F. J. S. D. P., & 2018, undefined. (n.d.). Peran Guru dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur pada Anak. *Lppm-Unissula.Com*. Retrieved March 25, 2021, from <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/fikri/article/view/3203>
- Permana, D., & Ahyani, H. (2020). Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan yang akan datang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan peserta didik , sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan berbagai macam problem dalam kehidupan yang dihadapinya. Oleh karena itu, . *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 995–1006.
- Rahmawati, M., & Harmanto. (2020). Pembentukan Nilai Karakter Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikanpancasila Dan Kewarganegaraan Bagi Siswa Tunagrahita. *Journal of Civics and Moral Studies*, 5(Vol. 7 No. 1 (2022)), 59–72.
- Roza, Y. (2004). *Analisis Penggunaan Teknologi Komunikasi Dan Informasi Pada Sekolah Di Kota Pekanbaru Propinsi Riau.* 1–7.
- Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, A. (n.d.). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al Barokah Pekanbaru.* 4(1), 1082–1088.
- Sahidin, A. (2021). Peran Sistem Mulazamah Dalam Mewujudkan Tujuan Pendidikan Islam. *Citizen : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(3), 129–136. <https://doi.org/10.53866/jimi.v1i3.18>

- Sari, Y. M. (2016). Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1), 15–26. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2059>
- Susanto, B. W., & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, A. Z. (2023). *Strategi Guru Pendidikan Agama islam dalam membentuk akhlak berkomunikasi peserta didik*. 12, 327–337.
- Syahbuddin, & Sarnandes, F. (2021). Peran Pesantren Dalam Kaderisasi Dakwah. *Jurnal Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 141–160.
- Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, K. A. R. Q. (2023). Manajemen kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital. *Jurnal on Education*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.29210/146300>
- T. Darmansah, M. R. S. (2020). Fungsi Kaderisasi Dalam Meningkatkan Kualitas Kepemimpinan. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 2(3), 20–28. <https://doi.org/10.51178/jetl.v2i3.6>
- Wahyuddin, Imam; Cahyono, Fajar; Alfari, F. (2022). Moderasi Beragama untuk Generasi Mienial Pancasila: Studi Kasus MI Tarbiyatu Sibyan di Desa “Pancasila” Balun, Turi, Lamongan. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 1–21.
- Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A. Mualif, A. (2023). *Aktualisasi Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Peserta didik Pada Sekolah Dasar Islam Ar-Rasyid Pekanbaru*. 4(4), 1625–1633.
- Wismanto., Zuhri Tauhid., A. Z. (2023). *Upaya Pencegahan Budaya syirik di Media Sosial melalui Pendidikan Islam Berbasis Al Islam kemuhammadiyah*. 12, 338–350.
- Wismanto. (n.d.). *Urgensi Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Era Disrupsi-Parafrese*.
- Wismanto Abu Hasan. (2018). *Syarah Kitab Empat Kaidah Dasar memahami Tauhid dan syirik* (1st ed.). Cahaya Firdaus.
- Wismanto, Hitami, M., & Abu Anwar. (2021). Integrasi Islam dan Sains dalam Pengembangan Kurikulum di UIN. In *Jurnal Randai* (Vol. 2, Issue 1, pp. 85–94).
- Wuryandani, W., Maftuh, B., . S., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 286–295. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>